

**ARTIKEL JURNAL**

**GERAKAN SOSIAL INDEPENDEN DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA DALAM DOKUMENTER TELEVISI EXPOSITORY  
BERJUDUL INSTITUT SERBA INDIE EPISODE “GERAKAN  
PENYELAMAT HEWAN PELIHARAAN TERLANTAR”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh:

**Aghra Aghasa Adhityawarman**

NIM : 1410696032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA

2021

**GERAKAN SOSIAL INDEPENDEN DI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA DALAM DOKUMENTER TELEVISI EXPOSITORY  
BERJUDUL INSTITUT SERBA INDIE EPISODE “GERAKAN  
PENYELAMAT HEWAN PELIHARAAN TERLANTAR”**

**Aghra Aghasa Adhityawarman**

Program Studi Film Dan Televisi  
Jurusan Televisi  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
Alamat E-mail: [Ta.aghra@gmail.com](mailto:Ta.aghra@gmail.com)

**Abstrak**

Program Dokumenter Televisi *Expository Institut Serba Indie* merupakan program televisi yang membahas tentang berbagai macam gerakan sosial independen yang ada di Provinsi DI. Yogyakarta. Berbagai macam gerakan sosial yang berkembang di daerah membuat topik ini memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah program dokumenter televisi. Pembuatan karya ini diharapkan dapat menjadi arsip dan sarana penyalur aspirasi masyarakat mengenai permasalahan sosial yang terjadi di sekitar kita.

Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” membahas tentang perjuangan pegiat hewan peliharaan dalam usaha penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan terlantar. Program dikemas dengan gaya *expository* menggunakan pernyataan langsung dari narasumber. Pernyataan langsung narasumber digunakan untuk membangun narasi dari berbagai sudut pandang yang ingin disampaikan ke penonton. Sebagai program televisi, Institut Serba Indie memuat konten informasi, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat di Provinsi DI. Yogyakarta.

*Institut Serba Indie Episode* “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” terdiri dari 3 segmen. Segmen pertama berisi pengenalan subjek bernama Ibu Yayuk pemilik *Pet-Shop* dan Penitipan Kucing Oye, dan Pak Victor pemilik *shelter* anjing RRDC. Segmen 2 berisi pembahasan kasus-kasus penelantaran hewan yang sering dihadapi oleh narasumber, upaya penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan yang telah dilakukan. Segmen 3 berupa harapan-harapan para pegiat hewan peliharaan agar bisa tercipta situasi yang aman bagi hewan peliharaan yang ada di DI. Yogyakarta. Melalui karya ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap nasib hewan peliharaan.

Kata kunci: Dokumenter Televisi, *Expository*, Gerakan sosial, Daerah Istimewa Yogyakarta, Hewan peliharaan

## PENDAHULUAN

Program Dokumenter Televisi *Institut Serba Indie* episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” merupakan sebuah program televisi yang ditujukan sebagai media pengenalan berbagai macam gerakan sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui program ini, sebuah ekosistem masyarakat atau komunitas gerakan sosial berbasis independen dapat menyuarakan masalah sosial yang sering dihadapi masyarakat di Provinsi DIY, dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut melalui program-program yang menjadi fokus utama mereka.

Topik “*Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar*” menarik untuk dibahas di episode 1 karena permasalahan hewan peliharaan terlantar masih perlu mendapat perhatian. Regulasi yang mengatur tentang perlindungan hewan peliharaan di Indonesia masih kurang maksimal. Hubungan yang kurang baik antara manusia dan hewan peliharaan pun sebetulnya bisa berdampak juga kepada kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Maka dari itulah, peran masyarakat, komunitas, dan pegiat pecinta hewan sangat diperlukan. Program Dokumenter *Institut Serba Indie* Episode pertama, “*Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar*” mengambil sudut pandang masyarakat yang bergerak dalam menangani perkara hewan peliharaan terlantar yang ada di Provinsi DI. Yogyakarta. Mereka adalah Ibu Yayuk pemilik *Pet-Shop* dan Penitipan Kucing Oye, dan Victor Ferdian Indra Buana pemilik *shelter* anjing Ronron Dog Care. Kedua orang tersebut adalah contoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap hewan peliharaan terlantar seperti kucing dan anjing.

Pemilihan judul *Institut Serba Indie* didasari pada kata “*Institut*” yang bermakna, organisasi, badan, atau perkumpulan yang bertujuan untuk melakukan penelitian ilmiah, atau penyelenggaraan kegiatan di bidang tertentu seperti pendidikan, kebudayaan, sosial, dan sebagainya. Pemilihan frasa “*Serba Indie*” bermakna bahwa, *gerakan sosial* yang dibahas di dalam program ini kebanyakan bersifat mandiri, dari segi

pendanaan maupun bagaimana mereka menjalankan program-program kerjanya. Frasa “*Serba Indie*” juga bisa diartikan sebagai reaksi masyarakat, baik secara spontan maupun terstruktur, yang berusaha mencari jalan keluar alternatif dan mandiri atas masalah sosial yang terjadi di sekitar kita.

*Institut Serba Indie* dirancang sebagai Program Dokumenter Televisi bergaya *expository*. Gaya *expository* memiliki kekuatan untuk mempersuasi penonton melalui narasi yang ingin disampaikan sutradara. Pemilihan gaya *expository* bertujuan untuk lebih memfokuskan pemaparan kegiatan para pelaku gerakan sosial dan aksi yang dijalankan secara mendalam. *Institut Serba Indie* menggunakan narasumber sebagai penutur utama dalam membangun narasi pada program ini. Hal tersebut ditujukan agar permasalahan yang sedang dibahas dapat disampaikan langsung sosok yang terlibat langsung di lapangan. Untuk memperkuat narasi, dalam keseluruhan durasi acara akan diiringi dengan data pendukung berupa cuplikan *video*, foto, grafis, dan arsip narasumber. Penggunaan

gaya *expository* ini diterapkan pada seluruh episode dengan subjek pembahasan topik gerakan sosial yang berbeda-beda pada setiap episodenya.

## OBJEK PENCIPTAAN

### 1. Usaha Penyelamatan dan Perlindungan Hewan Peliharaan Terlantar oleh Masyarakat

#### a) *Foster Waji Rahayu*

Salah satu contoh *foster* atau tempat penampungan hewan yang dikelola oleh perorangan adalah milik Ibu Waji Rahayu atau biasa dipanggil dengan Ibu Yayuk. Ibu Yayuk telah melakukan kegiatan *rescue* kucing terlantar sejak tahun 2015 bersama rekan-rekannya. Atas inisiatif pribadi dan rekan-rekan, Ibu Yayuk kemudian memfungsikan sebagian area rumahnya sebagai tempat penampungan kucing-kucing terlantar yang telah diselamatkan. Untuk mendukung operasional kegiatannya tersebut, Ibu Yayuk juga membuka jasa penitipan kucing dan *pet-shop* bernama “*Pet-Shop dan Penitipan Kucing Oye*”. Selain itu, demi membantu pengendalian populasi kucing, Ibu Yayuk melakukan

kerjasama dengan beberapa dokter hewan untuk menyelenggarakan program sterilisasi kucing dengan biaya murah.

#### b) *Shelter* Anjing Ronron Dog Care

*Shelter* ini didirikan oleh Pak Victor dan kedua rekannya Theresia Cahyaningrum dan Ibu Mira pada tahun 2018. Pada saat itu, Pak Victor dan rekan-rekannya menemukan banyak kasus penelantaran anjing. Pak Victor kemudian menyediakan sebagian area rumahnya untuk dijadikan tempat penampungan sementara, hingga akhirnya berkembang menjadi *shelter* yang diberi nama *Shelter Anjing Ronron Dog Care* atau disingkat menjadi RRDC. *Shelter* anjing RRDC berfokus pada penyelamatan, perawatan, dan pencarian *adopter* untuk anjing-anjing terlantar. Anjing-anjing yang ditampung di *shelter* ini, sudah dipastikan untuk dilakukan steril dan siap untuk diadopsi. *Shelter* RRDC juga turut mengedukasi masyarakat mengenai *five animal rights* melalui berbagai kegiatan seperti kampanye bersama komunitas, *event* pameran

atau *car-free day*, dan interaksi masyarakat melalui internet.

## 2. Permasalahan Hewan Peliharaan Terlantar

Pada galibnya hewan peliharaan terlantar atau yang ditelantarkan seperti anjing atau kucing liar, memiliki beragam permasalahan yang sering ditemui, yaitu:

- a) Overpopulasi.
- b) *Animal abuse*.
- c) Eksploitasi hewan peliharaan sebagai sumber bahan pangan.
- d) Potensi penyebaran rabies.

Oleh karena permasalahan tersebut masih kurang mendapat penanganan serius penerapan peraturan perundangannya, berbagai komunitas, relawan, dan praktisi yang memiliki kepedulian terhadap hewan peliharaan di Provinsi DI. Yogyakarta selalu mengupayakan program-program kerja mandiri sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

## LANDASAN TEORI

### A. Penyutradaraan Program Televisi



Dalam produksi sebuah karya program Televisi, tentu ada seorang tokoh yang ditunjuk sebagai pemimpin dari penyelenggaraan produksi tersebut. Pengertian sutradara dalam produksi program non-fiksi didefinisikan oleh Naratama sebagai berikut:

Sutradara Televisi adalah sebutan bagi seseorang yang mempunyai profesi menyutradarai Program Acara Televisi baik untuk Drama maupun Nondrama. Dalam produksi *single* ataupun *multi-camera*. (Naratama, 2013: 5)

Lebih jauh lagi, Herbert Zettl mendefinisikan tugas sutradara secara singkat sebagai seseorang yang bertugas mengarahkan *talent* dan berbagai hal terkait teknis dalam sebuah produksi acara.

*A person in charge of directing talent and technical operations. Is ultimately responsible for transforming a script into effective video and audio messages. At small stations may often be the producer as well.* (Zettl, 2012: 7)

Seseorang yang bertugas mengarahkan pemain dan pelaksanaan teknis. Memiliki tanggungjawab untuk mengubah naskah menjadi pesan video dan audio yang efektif. Di stasiun kecil biasanya juga merangkap sebagai produser. (Zettl, 2012: 7)

Selain aspek-aspek teknis tersebut, pembuatan konten program televisi di Indonesia juga harus memenuhi 3 unsur utama yaitu Selain aspek-aspek teknis yang telah disebutkan di atas, sebuah program televisi yang diproduksi dan ditayangkan di Indonesia harus memenuhi 3 unsur utama yaitu informasi, pendidikan, dan hiburan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran Bab IV mengenai pelaksanaan siaran Pasal 36 ayat 1.

Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. (Undang-

Undang Republik  
Indonesia nomor 32 tahun  
2002 Pasal 36 ayat 1)

## B. Dokumenter Televisi

Dokumenter merupakan sebuah karya film non-fiksi merupakan karya yang mengambil latar kejadian apa adanya secara faktual yang kemudian diinterpretasi secara kreatif oleh pembuat film dokumenter. Berkembangnya medium penyiaran televisi membuat film dokumenter turut diadopsi ke dalam program televisi menjadi karya jurnalistik dokumenter televisi.

Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata. (Wibowo, 2007: 146)

Adapun perbedaan utama film dokumenter dengan dokumenter televisi adalah dari perbedaan shot size, durasi, dan penggunaan presenter. Untuk membedakannya dengan format film, dokumenter yang diproduksi

untuk televisi cenderung menggunakan tipe *shot close up*, *medium close up*, *medium shot*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai adaptasi atau penyesuaian dengan layar monitor televisi.

Durasi dokumenter untuk televisi juga ditentukan, misalnya 24 menit (umumnya untuk televisi di Indonesia) atau 48 menit, atau 54 menit (dua durasi ini jarang ditemui pada program televisi di Indonesia). Berbeda dibandingkan dokumenter film yang lebih bebas dalam menentukan durasi, di samping penggunaan tipe shot yang juga tidak terbatas. Umumnya dokumenter televisi menggunakan gaya konvensional, yaitu ada narasi ditambah presenter (host) yang dianggap dapat menjadi daya tarik kemas acara. (Ayawaila, 2017: 27)

## C. Gaya Expository

*Expository* merupakan jenis gaya dokumenter yang berbentuk pemaparan informasi dari narasumber dengan menggunakan narator *Voice of God* sebagai penyampaiannya. Gaya *expository* lebih menekankan kepada

penyajian argumen pembuat film yang dirangkum dari serangkaian data yang diperoleh berbagai narasumber, kemudian diolah dan dipaparkan secara langsung kepada penonton melalui suara.

*This mode assembles fragments of the historical world into a more rhetorical frame than an aesthetic or poetic one. It is the mode that first combined the four basic elements of documentary film described in chapter 5 (indexical images of reality; poetic, affective associations; story-telling qualities; and rhetorical persuasiveness). The expository mode addresses the viewer directly, with titles or voices that propose a perspective or advance an argument. Some expository films adopt a voice-of-God commentary (the speaker is heard but never seen) such as we find in the Why We Fight series, Pak Victory at Sea (1952–1953), The City (1939), Blood of the Beasts (1949), and Dead Birds (1963). Others utilize a voice-*

*of-authority commentary (the speaker is heard and also seen) such as we find in America's Most Wanted, The Selling of the Pentagon (1971), 16 in Webster Groves (1966), John Berger's Ways of Seeing (1974), Michael Moore's Fahrenheit 9/11 (2004), and Zana Briski and Ross Kaufman's Born into Brothels: Calcutta's Red Light Kids (2004). (Nichols, 2010: 167)*

#### KONSEP KARYA

Institut Serba Indie adalah program dokumenter televisi bergaya *expository*. Pembahasan materi disampaikan melalui narasi yang dipaparkan melalui narator atau *voice of God* yang dituturkan secara langsung oleh narasumber. *Statement* setiap narasumber kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga membentuk sebuah argumentasi. Argumentasi tersebut kemudian diperkuat dengan data-data pendukung berupa *stock video footage*, arsip foto, dan sedikit cerita animasi untuk mengilustrasikan keadaan di lapangan.



Program ini memiliki 13 episode dengan fokus pembahasan berupa berbagai macam gerakan sosial independen yang diinisiasi oleh masyarakat secara mandiri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di setiap episodanya. Setiap episode tersebut akan membahas kegiatan dari masing-masing tokoh, organisasi, atau komunitas masyarakat yang aktif mengelola *gerakan sosial* yang ada di Provinsi DIY secara mendalam. *Institut Serba Indie* ditargetkan berdurasi 30 menit yang dibagi menjadi tiga segmen. Setiap segmen memiliki tema pembahasannya masing-masing.

### **Penyutradaraan**

Sebagai program dokumenter televisi berseri, *Institut Serba Indie* dirancang sebagai program non-komersil yang dapat menonjolkan nilai-nilai informasi, edukasi, dan hiburan bagi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Maka dari itu, program ini ditargetkan untuk tayang di Lembaga Penyiaran Publik lokal yaitu TVRI Yogyakarta. Pemilihan Stasiun Televisi TVRI Yogyakarta

dinilai tepat karena dari segi konten, *Institut Serba Indie* berfokus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Segmentasi penonton yang dituju untuk usia dewasa yaitu umur 20-29 tahun. Waktu tayang yang dipilih adalah setiap hari Jumat pukul 18.00, dimana pada jam tersebut, sebagian besar masyarakat sudah mulai kembali ke rumah. Selain itu, pemilihan waktu juga didasarkan pada jenis program yang sudah pernah tayang di TVRI Yogyakarta dan memiliki kemiripan tema dengan *Institut Serba Indie*.

Sebagai sebuah karya dokumenter, *Institut Serba Indie* dikemas menggunakan gaya *expository*. Kekuatan utama gaya *expository* pada program ini adalah pembangunan persepsi melalui narasi yang disampaikan oleh narasumber. Sudut pandang sutradara yang ingin disampaikan pada *Institut Serba Indie* episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” adalah masalah kesejahteraan hewan peliharaan masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut dari berbagai pihak agar kasus-kasus penelantaran hewan peliharaan dapat diminimalkan. Maka dari itulah,

kerjasama berbagai pihak seperti masyarakat, komunitas, pegiat pecinta hewan, hingga pemerintah sangat dibutuhkan.

Penyusunan cerita pada Program Dokumenter Televisi *Institut Serba Indie* menggunakan struktur bertutur tiga babak secara tematis. Tema-tema pembahasan pada program dibagi ke dalam 3 segmen. Setiap narasumber akan diwawancarai dengan pertanyaan yang sama untuk menghasilkan jawaban dari masing-masing sudut pandang narasumber namun tetap mempertahankan kesamaan tema. Kemudian dari hasil wawancara tersebut kemudian dirangkai ke dalam bentuk naskah editing yang dibuat berdasarkan *treatment*. Naskah editing dibuat setelah melakukan pengambilan gambar wawancara dengan narasumber.

Segmen pertama berupa pengenalan subjek. Subjek bisa berupa individu atau kelompok masyarakat, komunitas, pegiat, relawan, praktisi, atau siapapun yang berkaitan dengan gerakan sosial yang akan dibahas pada episode tersebut.

Segmen kedua menekankan pembahasan lebih dalam dari objek. Dalam wawancara, narasumber memaparkan kendala apa saja yang mereka hadapi di lapangan ketika melaksanakan kegiatan mereka.

Segmen ketiga berupa resolusi yang berujung klimaks/ anti-klimaks. Pada segmen ini lebih menekankan bagaimana narasumber yang terkait dengan gerakan sosial tertentu mengatasi masalah atas masalah sosial yang mereka hadapi. Pada segmen ini, berfungsi untuk memperkuat argumentasi, membangun opini positif, dan mengajak penonton untuk lebih peduli terhadap masalah sosial yang ada di sekitarnya.

## **Desain Program**

### **1. Kategori Program**

Program Dokumenter/Non Cerita

### **2. Jenis Televisi**

Televisi Publik Lokal (TVRI Yogyakarta)

### **3. Nama Program**

*Institut Serba Indie*

### **4. Format Program**

Dokumenter televisi

### **5. Tema**

Gerakan sosial independen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

#### 6. Target *audience*

Dewasa (20-29 tahun)

#### 7. Kategori Produksi

*Taping Indoor/ outdoor*

#### 8. Isi

Program dokumenter televisi *Institut Serba Indie* membahas secara mendalam kegiatan yang dilakukan oleh berbagai *gerakan sosial* independen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 9. Tujuan

Menciptakan program yang dapat mengkampanyekan *gerakan-gerakan sosial* di lingkungan sekitar kita sehingga mampu meningkatkan kepedulian masyarakat bagi sesama.

#### 10. Waktu tayang

Jumat, 18.00 WIB

#### 11. Durasi

30 menit

#### 12. Jumlah episode

13 episode

#### 13. Sinopsis

*Institut Serba Indie* merupakan program dokumenter televisi yang mengulas secara mendalam

kegiatan dari berbagai gerakan sosial independen di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## PEMBAHASAN KARYA

### 1. Pembahasan Karya Program Televisi

Sebagaimana acara televisi pada umumnya, program dokumenter televisi *Institut Serba Indie* episode “*Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar*” juga wajib memenuhi kriteria format program televisi. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah format acara, konten program, *shot size*, dan segmentasi penonton. *Institut Serba Indie* merupakan program dokumenter televisi berseri yang terdiri dari 13 episode. Masing-masing 13 episode tersebut memiliki topik gerakan sosial yang berbeda-beda namun tetap masih dalam satu ruang lingkup di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Konten program berupa masalah sosial dan gerakan-gerakan yang diinisiasi oleh masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut. Konten yang terkandung dalam Program Dokumenter Televisi *Institut Serba Indie* episode “*Gerakan Penyelamat*

Hewan Peliharaan Terlantar” memuat 3 unsur utama yaitu; unsur hiburan, informasi, dan pendidikan.

### 1) Unsur Hiburan

Bagi penonton yang memiliki kecintaan terhadap hewan peliharaan, unsur hiburan pada program ini dapat dilihat dengan adanya *shot-shot* hewan peliharaan kucing dan anjing yang terawat dengan baik. Selain itu, bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat yang ingin mendukung kegiatan gerakan penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 2) Unsur Informasi

Program dokumenter televisi *Institut Serba Indie* episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” memuat informasi mengenai permasalahan hewan peliharaan terlantar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih perlu penanganan lebih lanjut. Hal tersebut ditunjukkan dengan *statement* dari Ibu Yayuk dan Pak Victor mengenai kesadaran masyarakat umum yang masih menganggap sepele masalah hewan peliharaan. Informasi

lain yang dapat ditunjukkan pada episode ini adalah keberadaan gerakan-gerakan sosial independen yang dibuat oleh masyarakat dengan konteks pergerakannya kesejahteraan hewan. Episode ini dapat menunjukkan bahwa topik gerakan sosial kini semakin berkembang tidak hanya hubungan manusia dengan manusia, tapi bisa juga melibatkan hubungan manusia dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

### 3) Unsur Pendidikan

Unsur pendidikan yang disajikan pada program ini adalah mengenai kesejahteraan hewan yang harus dipenuhi bagi pemelihara hewan, pentingnya melakukan sterilisasi pada kucing dan anjing agar tidak terjadi *overpopulasi*. Edukasi untuk mengadopsi hewan di *shelter* ketimbang membeli di *Pet Shop*, karena masih banyak hewan peliharaan terlantar yang membutuhkan rumah.

## 2. Pembahasan Karya dengan Gaya Expository

Seluruh penyampaian narasi pada program ini menggunakan *statement* wawancara yang diucapkan secara

langsung oleh narasumber. *Statement* langsung narasumber dihadirkan sebagai sarana sutradara untuk membangun narasi ke penonton sesuai *film statement* yang sudah dirancang di desain produksi.

Narasumber dalam Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” terdiri dari 4 orang. 2 orang sebagai narasumber utama, yaitu perwakilan masyarakat yang menjadi pelaku penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka adalah Ibu Waji Rahayu seorang ibu rumah tangga dan wiraswasta yang sering terlibat dalam kegiatan penyelamatan kucing terlantar, menyediakan sarana tempat untuk steril kucing berbiaya murah, dan membantu menghubungkan kucing terlantar ke *adopter*. Narasumber kedua adalah Pak Victor Indra Buana. Beliau bersama rekan-rekannya menemukan banyak kasus-kasus penelantaran anjing pada tahun 2018. Akibat banyaknya kasus tersebut, akhirnya mereka memutuskan untuk membangun *shelter* anjing yang bisa menampung anjing-anjing terlantar tersebut dan

menghubungkannya ke *adopter*. Untuk memperkuat *statement* narasumber utama, dihadirkan pula narasumber pendukung yaitu Drh. Anthonia Agnes, Dvm. Beliau dihadirkan sebagai seorang praktisi satwa sekaligus sosok yang sering aktif terlibat di komunitas dan forum terkait satwa. Selain itu, dihadirkan pula pernyataan dari Drh. Anung Endah Suwasti, Kepala Bidang Peternakan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY. Pernyataan beliau dihadirkan untuk mengkonfirmasi *progress* usaha perlindungan hewan peliharaan dari sudut pandang pemerintah. Ketika pemerintah belum bisa melakukan upaya praktis, maka di sinilah peran penting Ibu Yayuk dan Pak Victor untuk melengkapi perlindungan hewan peliharaan di lapangan.

*Statement* yang telah dipilah kemudian dirangkai secara berdampingan sesuai dengan struktur bercerita 3 babak secara tematis. Segmen 1 berupa pengenalan, berisi serangkaian pemaparan narasumber terkait bagaimana awal mula mereka memulai kegiatannya. Segmen 2 pembahasan masalah, berupa topik



tentang permasalahan apa yang dihadapi oleh subjek, apa saja usaha yang telah dilakukan oleh subjek. Segmen 3 berupa resolusi yang berisi harapan yang ingin disampaikan oleh subjek terkait gerakan yang mereka lakoni beserta statement pendukung untuk menarik kesimpulan cerita.

Dari ketiga segmen tersebut, sutradara melakukan penyadaran-penyadaran melalui kalimat yang disampaikan oleh narasumber. Sutradara berusaha membangun narasi ke penonton mengenai permasalahan hewan peliharaan terlantar yang masih perlu perhatian dan wujud kepedulian sosial yang bisa dilakukan masyarakat untuk hewan peliharaan terlantar.

#### **a. Narasi tentang Kepedulian Masyarakat Terhadap Hewan Peliharaan Terlantar.**

Narasi ini ditujukan untuk menunjukkan sifat-sifat kepedulian masyarakat terhadap hewan peliharaan.

#### **Pernyataan Pak Victor:**

- 1) “Hanya di tahun 2018 itu banjir kasus lah. Tiba-tiba di depan mata kita itu ada beberapa anjing yang butuh pertolongan.

Jadi ya ya berjalan begitu saja sampai sekarang.”

#### **Pernyataan Ibu Yayuk**

- 1) “Semakin kesini itu, kalau melihat di postingan-postingan (di internet) itu kan banyak kucing yang terlantar, di jalan tidak ada yang memungut, kasihan.”
- 2) “Nah, mulai dari situ saya menyimak di grup *Facebook*, saya ikut di grup-grup tersebut, banyak kucing-kucing yang terlantar, saya kemudian tergeraklah.”

#### **b. Narasi masalah hewan peliharaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Narasi ditujukan untuk menyadarkan penonton bahwa masalah hewan peliharaan yang terlantar tentu memiliki beragam sebab dan akibat. Ketidakpedulian dan keserakahan manusia terhadap perkara hewan peliharaan kerap menimbulkan konflik yang harus segera ditangani.

#### **Pernyataan Pak Victor:**

- 1) “Jadi problem-problem klasik di sini tuh, anak-anak kos banyak sekali memelihara anjing. Masalah yang timbul adalah pada saat

mereka lulus. Mereka balik ke kampung halamannya yang bisa jadi di luar pulau. Dan membawa anjing keluar pulau tidak gampang dan tidak murah. Sebagian besar berakhir Anjing itu dikasih lah ke orang atau bahkan berakhir di jalanan.”

#### **Pernyataan Ibu Yayuk**

- 1) “Biasanya karena dibuang. Kitten-Kitten. Terutama kitten-kitten itu dibuang, karena itu biasanya beranak-pinak, kan mas.”
- 2) “Karena ulah ulah orang yang nggak bertanggung jawab itu. Biasanya yang nggak mau mensterilkan Induknya, terus begitu beranak, dibuang beranak dibuang.”

#### **c. Narasi mengenai peredaran daging anjing dan kucing di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Narasi ini ditujukan untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa maraknya peredaran daging anjing dan kucing dapat berpotensi menimbulkan berbagai macam penyakit. Narasi ini dimunculkan melalui pernyataan

narasumber Pak Victor dan Ibu Yayuk di Segmen 2. Kemudian untuk memperkuat narasi secara ilmiah, dimunculkan pula pernyataan dari Drh. Antonia Agnes, Dvm di segmen 3.

#### **Pernyataan Pak Victor**

- 1) “Bukan rahasia umum lagi, di Jogja ini banyak sekali. Karena banyak itu jadinya jujur aja kita lihat anjing liar tuh jarang. Karena kalau ada anjing liar kemungkinan besar mereka sudah berakhir di panci istilahnya kasarnya.”

#### **Pernyataan Ibu Yayuk**

- 1) “Sebenarnya kan itu juga bukan untuk dikonsumsi untuk anjing apalagi kucing itu nggak dikonsumsi tapi ya orang serakah tadi.”
- 2) “Jadi memang kucing-kucing itu ditangkap, ditangkap terus untuk campuran.”

#### **Pernyataan Drh. Antonia Agnes, Dvm.**

- 1) “Kemudian yang kedua, kalau dari sisi Kesehatan, hewan-hewan ini sendiri merupakan HPR, Hewan Pembawa Rabies.”

**d. Narasi mengenai kekurangan pemerintah dalam usaha perlindungan hewan peliharaan**  
**Pernyataan Drh. Antonia Agnes, Dvm.**

1) “Tapi memang sayangnya di Indonesia ini pasal khusus yang mengatur tentang itu tuh belum ada. Jadi adanya hanya pasal tentang penyiksaan hewan gitu, 302 atau Pasal 590 kan hanya seperti itu lho. Jadi mungkin perlu, perlu kalau, masukan saya nanti perlu pemerintah untuk menggodok PERDA ataupun peraturan pemerintah yang spesifik mengatur ke situ.”

**Pernyataan Drh. Anung Endah Suwasti**

1) “Untuk tingkat DIY, peraturan-peraturan yang mengatur itu kita baru ada surat edaran Pak. Jadi surat bagaimana untuk kesejahteraan hewan dan tidak mengkonsumsi Pet animal tersebut. Jadi artinya bukan sebagai peraturan yang ada sanksi ya, tapi baru kita baru dalam bentuk surat edaran.”

2) “Kemudian kalau kerjasama mungkin kalau pemerintah ya, edukasi. Pemerintah bisanya di situ kan terkait dengan membuat shelter itu kitanya belum, kita belum ada.”

**e. Narasi mengenai usaha untuk menyadarkan masyarakat mengenai pemeliharaan hewan yang baik (segmen III)**

**Pernyataan Ibu Yayuk**

1) “Komitmen, tanggung jawab, kalau biar tidak overpopulasi overpopulasi ya sterilkan induknya bukan buang anaknya, karena itu hanya memindahkan masalah ke kami para *rescuer*.”

**Pernyataan Pak Victor**

1) “Ya saya kalau memberi himbauan, sebenarnya cuma ada satu yang mau saya tekankan. Jangan pernah beli anjing. Adopsi saja banyak anjing yang butuh rumah.”

**3. Pembahasan Segmen Institut Serba Indie episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar”**

**1) Segmen 1**

Segmen pertama *Institut Serba Indie* Episode “Gerakan Penyelamat

Hewan Peliharaan Terlantar” berupa pengenalan objek. Narasumber utama yang ada pada segmen ini adalah Pak Victor dan Ibu Yayuk yang menceritakan bagaimana awal mula mereka terlibat dalam kegiatan penyelamatan hewan peliharaan terlantar.



Gambar Screenshot Adegan 5. 21

Shot Wawancara dengan Pak Victor



Gambar Screenshot Adegan 5. 28

Shot Wawancara Ibu Yayuk

## 2) Segmen 2

Pada segmen ini, sutradara berusaha mengarahkan statement narasumber dalam bingkai topik mengenai penelantaran hewan peliharaan, kelebihan populasi hewan peliharaan, *animal abuse*, dan penggunaan anjing dan kucing sebagai makanan. Segmen 2 juga menghadirkan *statement-statement* Ibu Yayuk dan Pak Victor yang merujuk

kepada upaya yang bisa dilakukan oleh Ibu Yayuk dan *shelter* anjing RRDC sebagai penyelamat hewan peliharaan independen untuk menangani permasalahan tersebut.



Gambar Screenshot Adegan 5. 49

Pengunjung shelter RRDC yang hendak mengadopsi salah satu anjing



Gambar Screenshot Adegan 5. 51

Ibu Yayuk sedang merawat kucing yang pernah ia selamatkan



Gambar Screenshot Adegan 5. 52 kucing yang pernah diselamatkan Ibu Yayuk yang semakin bertambah





Gambar Screenshot Adegan 5. 64 Arsip foto perawatan anjing di shelter RRDC

### 3) Segmen 3

Segmen 3 pada program dokumenter televisi Institut Serba Indie merupakan segmen penutup. Secara umum segmen ini berisi harapan dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh narasumber terhadap masalah hewan peliharaan. Sebagai penguat narasi, dihadirkan pula pernyataan dari praktisi mengenai 5 poin utama yang berkaitan dengan kesejahteraan hewan yang harus dipenuhi atau *Five Animal Rights*. Pernyataan dari pihak pemerintah juga dihadirkan untuk mengetahui sejauh mana penegakan regulasi perlindungan hewan peliharaan khususnya yang terlantar di Provinsi DI. Yogyakarta. Inti Segmen ini bertujuan untuk mengajak seluruh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, komunitas, praktisi, pegiat pecinta hewan, LSM, dan

pemerintah untuk saling berpartisipasi dalam kegiatan penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan yang lebih baik di masa yang akan datang.



Gambar Screenshot Adegan 5. 86 Kegiatan perawatan kucing oleh Drh. Antonia Agnes



Gambar Screenshot Adegan 5. 88 Banner kampanye kesejahteraan hewan

## KESIMPULAN

Gerakan sosial independen yang bergerak dalam usaha penyelamatan dan perlindungan hewan terlantar di Daerah Istimewa Yogyakarta sebetulnya kian marak, seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Yayuk dan Pak Victor. Walaupun masing-masing dari mereka bergerak sendiri-sendiri namun pada dasarnya mereka memiliki tujuan yang sama,



yaitu mengupayakan agar kasus penelantaran hewan peliharaan bisa berkurang. Selain kasus penelantaran, masih banyak pula kasus-kasus yang perlu penanganan lebih jauh seperti overpopulasi, kekerasan terhadap hewan, dan penggunaan anjing dan kucing sebagai bahan makanan. Permasalahan-permasalahan tersebut jika dibiarkan terus menerus pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap manusia itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Perkara dengan cakupan wilayah penanganan luas seperti ini belum tentu semua bisa ditangani oleh masyarakat. Maka, tetap perlu upaya untuk duduk bersama antara masyarakat, praktisi, *non-government organization*, dan pemerintah dalam membahas peraturan perlindungan hewan peliharaan yang lebih spesifik. Program dokumenter televisi *Institut Serba Indie* episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan Terlantar” bisa menjadi media untuk mensosialisasikan pesan-pesan tersebut.

Sebagai sebuah program televisi, *Institut Serba Indie* harus tetap memenuhi karakteristik program

televisi, karena televisi adalah fasilitas publik yang harus bisa dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan bersama. Unsur hiburan yang terkandung di dalam program ini ditunjukkan dengan menghadirkan *shot-shot* hewan peliharaan yang bisa menarik perhatian masyarakat pecinta hewan. Unsur informasi ditunjukkan melalui pemaparan tentang keberadaan gerakan sosial yang bergerak di bidang penyelamatan dan perlindungan hewan peliharaan di Provinsi DI. Yogyakarta. Karena upaya regulasi dari pemerintah masih belum spesifik, maka pada episode ini dihadirkan pula informasi mengenai ajakan kepada berbagai pihak terkait untuk saling berdiskusi mengenai masalah kesejahteraan hewan peliharaan di Provinsi DI. Yogyakarta. Unsur pendidikan ditunjukkan dengan himbauan kepada pemelihara hewan untuk berkomitmen jika ingin memelihara hewan. Masyarakat juga diharapkan sebisa mungkin ikut aktif mendukung upaya pengendalian populasi hewan peliharaan dengan melakukan steril

Program dokumenter televisi *Institut Serba Indie* Episode “Gerakan Penyelamat Hewan Peliharaan

Terlantar” dikemas dengan gaya *expository* yang memiliki ciri khas pemaparan materi dengan penggunaan narasi. cara untuk penyampaian narasi pada program ini dengan menggunakan *statement* langsung dari narasumber. Penggunaan *statement* narasumber bertujuan untuk mewakili sudut pandang sutradara dalam mempersuasi penonton. Selain itu, pernyataan langsung juga bertujuan untuk menghadirkan kedekatan topik yang disampaikan kepada penonton.

Cerita pada program ini disusun dengan struktur bercerita tiga babak secara tematis. Setiap *statement* yang dikeluarkan oleh narasumber dirangkai sesuai topik tiap segmen. Pada segmen 1 misalnya, *statement* lebih berfokus kepada pengenalan subjek. Kemudian pada segmen 2, dihadirkan permasalahan yang sering dihadapi subjek dan bagaimana mereka mengupayakan penyelesaian masalah tersebut. Segmen 3 berupa resolusi yang bisa berupa klimaks atau antiklimaks, apakah permasalahan yang dihadapi oleh subjek sudah terpecahkan, atau masih akan terus berlanjut.

Banyak kendala yang dialami dalam pembuatan karya. Mulai dari keterbatasan waktu, riset masih perlu diperdalam, kepadatan jadwal narasumber, dan masalah teknis/ non-teknis lainnya. Namun, hambatan yang dialami tersebut bisa menjadi bahan evaluasi untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pada proses pembuatan karya selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila. G. R. 2017. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTVIKJ Press.
- Badan Pusat Statistika Provinsi D.I Yogyakarta. Provinsi Daerah Istimewa *Yogyakarta dalam Angka: Badan Pusat Statistika Provinsi D.I Yogyakarta*, 2021. <https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2021/02/26/3a501d00eaa097f65efc96f9/provinsi-di-yogyakarta-dalam-angka-2021.html>.
- Fachruddin, Andy. 2012. *Dasar Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *The 5C's Cinematography*. Jakarta: FFTVIKJ Press.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nicholl, Bill. 2010. *Introduction To Documentary*. America: Indiana University Press.
- Prasisko, Yongky Gigih. "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3, No. 2 (Agustus, 2016), <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/download/23532/15529>
- Republik Indonesia. 2002. Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2002 tentang Penyiaran.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang : Intrans Publishing.
- Tanzil, dkk. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah* Jakarta : In-Docs.
- Thompson, Roy. 2009. *Grammar of The Shot*. Oxford: Focal Press. Unwin.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta : Pinus Book Publisher.